

Original Article

Efektivitas layanan informasi terhadap sikap remaja mengenai obat PCC (*paracetamol, cafein, dan carisoprodol*)

Evi Fitriyanti

Universitas Indraprasta PGRI

*) Alamat korespondensi: Jl. Nangka No. 58 C, Jakarta Selatan, 12530, Indonesia; E-mail: evi.fitriyanti@unindra.ac.id

Article History:

Received: 16/07/2018;
Revised: 21/08/2018;
Accepted: 10/10/2018;
Published: 12/10/2018.

How to cite:

Fitriyanti, E. (2018). Efektivitas layanan informasi terhadap sikap remaja mengenai obat PPC (*paracetamol, cafein, dan carisoprodol*). *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(2), pp. 102–108. DOI: 10.26539/terapeutik.22109



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2018, Fitriyanti, E).

Abstract: This study aims to determine how the contribution of information services in predicting adolescent attitudes towards PCC drugs (Paracetamol, Cafein, and Carisoprodol), this study uses a quantitative method with a regression analysis approach that aims to find out how much effect the information service provides (as an independent variable) and adolescent attitudes towards PCC (as the dependent variable). This research is to be able to meet the need for information, through the provision of information services, it is expected that service participants will understand the dangers of drug abuse and distribution of PCC and take part in prevention activities to be able to create a conducive environment and run an effective daily life. The results showed that there was a significant change in adolescent attitudes about PCC drugs.

Keywords: Information services, youth attitudes, PCC drugs.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kontribusi layanan informasi dalam memprediksi sikap remaja terhadap obat PCC (Paracetamol, Cafein, dan Carisoprodol), Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Rancangan penelitian menggunakan Pre- Experiment design dengan One Group Pretest - Posttest Design. Penelitian ini adalah untuk dapat memenuhi kebutuhan akan informasi, melalui penyelenggaraan layanan informasi diharapkan peserta layanan memahami akan bahaya dari penyalahgunaan dan peredaran obat PCC dan ikut mengambil andil dalam kegiatan pencegahan guna menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menjalankan kehidupan sehari-hari yang efektif. Hasil penelitian didapatkan bahwa terjadi perubahan sikap remaja mengenai obat PCC tidak secara signifikan.

Kata Kunci: Layanan Informasi, Sikap Remaja, PCC

Pendahuluan

Obat PCC merujuk pada jenis obat yang biasanya dipakai guna menghilangkan rasa sakit, melemaskan otot dan untuk mengobati penderita sakit jantung. PCC itu singkatan dengan kepanjangan dari paracetamol, cafein, dan carisoprodol, dimana penggunaan obat ini tidak diperbolehkan untuk dikonsumsi sembarangan, yaitu harus dengan izin dan resep yang dikeluarkan oleh dokter. Kepala Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN), Bapak Jalan Tedjokusumo melalui (Tempo, 2017) mengemukakan bahwa PCC atau paracetamol, caffeine, dan carisoprodol bukanlah golongan dari jenis narkotika. PCC itu sendiri merupakan obat yang diperuntukan sebagai penghilang rasa sakit dan juga melemaskan otot. Pada temuan selanjutnya dijelaskan bahwa PCC digolongkan sebagai jenis obat ilegal yang tidak memiliki izin untuk diedarkan, dijual, dan dikonsumsi oleh perorangan. Oleh sebab PCC tidak masuk kedalam kategori golongan narkotika, maka kontrol dan pemeriksaannya menjadi wewenang badan pengawas obat dan makanan (BPOM), dan bukan di bawah kendali badan narkotika nasional (BNN).

Seorang yang menggunakan dan mengonsumsi obat PCC secara asal-asalan dengan tidak berdasarkan atas resep dokter maka akan dapat menyebabkan hilang kemampuan sadarnya

setelah mengonsumsi obat tersebut. Indikasi yang muncul sama, seperti kehilangan kesadaran, mengamuk, berontak, dan tanpa sadar mengeluarkan kalimat melalui kata-kata yang tidak karuan pada saat sudah menggunakan obat yang memuat zat merusak tubuh tersebut. Dampak yang terjadi adalah adanya individu yang langsung tak sadarkan diri bahkan meninggal setelah mengonsumsi obat tersebut. Beberapa pasien yang selamat dilaporkan menunjukkan kondisi mental yang terganggu sehingga harus diikat agar tidak menyakiti dirinya sendiri. Seperti diungkapkan oleh (BNN, 2009) menjelaskan bahwa semua obat-obatan tidak sah memberi pengaruh pada fisik dengan cepat dan juga secara drastis dapat menghambat perkembangan psikologi dan emosional.

Tugas perkembangan pada masa remaja merupakan suatu periode yang banyak berdampak terhadap perubahan dalam lingkungan sosial, dimana kelompok teman seusia sebagai lingkungan sosial bagi remaja memiliki peran yang cukup penting bagi perkembangan kepribadian remaja itu sendiri. Pengaruh kelompok teman seusia terhadap remaja akan bertalian dengan kondisi suasana kehidupan keluarga remaja itu sendiri, remaja yang memiliki hubungan yang positif dengan kedua orang tuanya (kehidupan keluarga sehat) cenderung untuk dapat mampu mengantisipasi diri dari pengaruh negatif yang datang dari teman seusianya, dibandingkan dengan remaja yang hubungan dengan kedua orang tuanya terjalin dengan kondisi kurang baik, seperti yang dijelaskan oleh Judith Brook dalam (Syamsu Yusuf, 2012) mengutarakan bahwa ikatan kedua orang tua dan remaja yang positif akan dapat mampu melindungi remaja itu sendiri dari pengaruh dan iklim teman seusianya yang tidak sehat bahkan cenderung negatif.

Begitu besar pengaruh lingkungan kepada remaja, oleh karena itu remaja harus memiliki benteng pertahanan dari diri sendiri untuk menghindari pengaruh negatif seperti penyalahgunaan obat PCC dan berani untuk menolak meskipun hanya dalam dorongan untuk mencoba. Seperti diungkapkan oleh (Sofyan. S. Willis, 2011) terdapat beberapa teknik menolak ajakan orang lain yang dalam hal ini dikaitkan dengan obat PCC, yaitu secara halus dengan berbagai argumentasi, dengan penolakan nyata sambil memberi argumentasi agar barang-barang seperti itu berbahaya bagi generasi muda, dengan penolakan dan ajakan agar teman tersebut bertaubat dan menghentikan kegiatannya sebelum menambah korban lebih banyak. Remaja merupakan sosok yang penuh dengan ide kreatif, dengan melakukan kegiatan yang positif diharapkan dapat membantu mencegah penyalahgunaan dan peredaran obat PCC, seperti diungkapkan oleh penyuluh BNN bidang pencegahan Rotua Sitohang melalui (RMOL.co, 2017) menjelaskan bahwa para remaja harus mampu terampil dalam memilih pergaulan dan mengembangkan komunitas remaja dengan hal-hal positif.

Menurut (Prayitno, 2012) mengemukakan mengenai tujuan umum dari layanan informasi yang dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu sebagai berikut; (1) Tujuan umum dari layanan informasi yaitu dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan. Informasi itu nantinya akan dapat digunakan oleh peserta layanan guna keperluan dalam membantu kehidupannya sehari-hari (dalam rangka mencapai kehidupan efektif sehari-hari/KES) dan perkembangan dirinya untuk menjadi pribadi mandiri yang lebih baik, (2) Tujuan khusus dari layanan informasi adalah terpaut dengan berbagai fungsi yang ada dalam kegiatan konseling, dimana fungsi pemahaman adalah paling dominan. Peserta layanan akan dapat mampu memahami informasi dengan berbagai seluk-beluknya sebagai kegiatan inti layanan. Penguasaan informasi tersebut dapat dipakai guna pemecahan masalah (apabila peserta layanan sedang mengalaminya); untuk mencegah timbulnya masalah; untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang ada; dan untuk memungkinkan peserta yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya. (Evi Fitriyanti, dkk, 2017) menjelaskan bahwa layanan informasi berupaya untuk memenuhi kebutuhan individu akan informasi yang diperlukannya, dimana melalui layanan ini akan disampaikan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh individu sebagai peserta layanan yang kemudian informasi tersebut diolah dan dipergunakan untuk kepentingan kehidupan dan juga kemampuan positif individu yang bersangkutan.

Keterkaitannya adalah, layanan informasi hadir untuk memenuhi kebutuhan akan informasi yang dibutuhkan oleh individu yang memerlukan informasi. Diperlukannya informasi bagi individu

adalah penting, mengingat kegunaan informasi yang didapatkan sebagai acuan untuk bersikap dan bertingkah laku sehari-hari, sebagai pertimbangan arah pengembangan diri, serta sebagai dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan. Berdasarkan penelitian (Andi Sulfida Musdar dkk, 2018) di dapatkan data bahwa berdasarkan hasil penelitian di lapangan diperoleh tingkat rasa ingin tahu yang tinggi dari pengguna obat PCC. Sikap rasa keingintahuan yang sangat besar terjadi karena didukung oleh ada sikap responden yang mendengar pendapat dari teman untuk mencoba obat PCC responden mengaku mendengar pendapat teman tentang obat PCC sehingga ada rasa keingintahuan atau penasaran ingin mencoba obat PCC. Berdasarkan kondisi tersebut, layanan informasi akan mampu untuk memenuhi kekurangan individu akan informasi yang diperlukan, dimana dalam layanan ini disampaikan melalui berbagai isi informasi yang dibutuhkan oleh individu sebagai peserta layanan melalui format klasikal yang kemudian informasi tersebut diolah dan dipergunakan untuk kepentingan kehidupan dan kemampuan positif individu yang bersangkutan. Berdasarkan kondisi yang telah dijelaskan di atas maka kami tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai Pengaruh Layanan Informasi terhadap Sikap Orang Tua dan Remaja Mengenai Obat PCC (Paracetamol, Cafein, dan Carisoprodol) (Studi pada Orang Tua dan Remaja Usia Sekolah di Lingkungan RT. 010 dan RT. 011 RW. 03 Kel. Gedong Kec. Pasar Rebo).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Rancangan penelitian menggunakan *pre-experiment design* dengan *one group pretest-posttest design*. Perlakuan (*treatment*) yang diberikan adalah sebanyak 5 kali pertemuan dengan masing-masing satu kali *pretest* dan *posttest* sehingga jumlah pertemuan penelitian adalah tujuh kali. Adapun variabel yang ulas pada penelitian ini ada dua, yaitu layanan informasi sebagai variabel bebas (disimbolkan dengan X) dan sikap remaja terhadap obat PCC sebagai variabel terikat (disimbolkan dengan Y). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja pada RT. 010 dan RT. 011 RW. 03 Kelurahan Gedong, Kecamatan Pasar Rebo, Daerah Administratif Jakarta Timur, Provinsi DKI Jakarta. Besaran populasi dalam penelitian ini berjumlah 459 warga dengan rincian 238 warga di RT. 010 dan 221 warga di RT. 011.

Sampel penelitian ini ditarik dengan menggunakan teknik *cluster area sampling*. Besaran sampel diestimasi dengan rumus Slovin dengan derajat kesalahan 0,1 sehingga diperoleh jumlah sampel sebesar 35 orang sisanya adalah sampel remaja yang masuk usia sekolah. Usia sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja yang berada pada tingkatan SMP dan SMA sederajat. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik skala. Skala yang dimaksud adalah skala sikap terhadap obat PCC. Skala yang dibuat adalah skala Likert dengan empat alternatif jawaban, yakni SS (Sangat Setuju), S (Setuju), KS (Kurang Setuju), dan TS (Tidak Setuju).

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan deskripsi umum mengenai sikap orang tua dan remaja terhadap obat PCC. Deskripsi tersebut merupakan deskripsi pada tahap pretest dan posttest pada sampel penelitian. Berikut tabel deskripsi umum sikap orang tua dan remaja terhadap obat PCC.

Tabel 1. Deskripsi Sikap Remaja terhadap Obat PCC dalam pretest

<i>Statistics</i>		
<i>Pretest sikap remaja</i>		
N	Valid	35
	Missing	0
Mean		114,20
Median		115,00
Minimum		81
Maximum		138

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan kondisi sikap orang tua dan remaja terhadap obat PCC dalam pelaksanaan *pretest*. sikap remaja terhadap obat PCC bernilai 114,20. Bila hasil ini diterjemahkan ke dalam tabel norma kategorisasi maka dapat dikatakan bahwa sikap kelompok terhadap obat PCC berada dalam kategori netral. Hasil ini kemudian akan dibandingkan dengan hasil *posttest* setelah dilakukan *treatment* berupa layanan informasi sebanyak lima kali pertemuan. Adapun data hasil *posttest* pada kelompok sampel setelah diberi perlakuan dapat dipahami melalui tabel berikut.

Tabel 2. Deskripsi Sikap Remaja terhadap Obat PCC dalam *posttest*

<i>Statistics</i>		
<i>Posttest sikap remaja</i>		
N	Valid	35
	Missing	0
Mean		89,17
Median		89,00
Minimum		66
Maximum		124

Berdasarkan hasil *posttest* sebagaimana yang ditunjukkan tabel diatas terlihat bahwa sikap kelompok remaja diperoleh rata-rata sikap terhadap obat PCC sebesar 89,17. Bila dibandingkan dengan hasil *pretest* nampak terdapat penurunan besaran rata-rata dengan nilai 25,03. Hasil yang diperoleh kemudian bila dikaitkan dengan norma kategorisasi maka dapat dipahami bahwa sikap orang tua dan remaja terhadap obat PCC menjadi negatif setelah diberikan perlakuan.

Data yang diperoleh kemudian dianalisa sebelum melakukan uji hipotesis. Data dari kedua kelompok sampel akan melalui uji prasyarat analisis. Uji prasyarat analisis yang dilakukan adalah dengan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linieritas. Uji prasyarat analisis digunakan untuk menentukan jenis uji statistik yang dilakukan dalam pengujian hipotesis. Apakah menggunakan statistik parametrik ataukah menggunakan statistik nonparametrik. Berikut merupakan hasil uji prasyarat analisis pada kedua kelompok sampel.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas pada Kelompok Sampel Remaja

	<i>Tests of Normality</i>					
	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Pretest</i> sikap remaja	,096	35	,200*	,971	35	,467
<i>Posttest</i> sikap remaja	,118	35	,200*	,970	35	,436

*. *This is a lower bound of the true significance.*

a. *Lilliefors Significance Correction*

Tabel di atas merupakan tabel hasil pengujian normalitas pada kelompok sampel remaja. Berdasarkan hasil pengujian dengan metode Kolmogorov-Smirnov pada data *pretest* sikap remaja terhadap obat PCC diperoleh bahwa nilai *pvalue* (*sig.*) sebesar 0,200 dibandingkan dengan nilai $\alpha =$

0,05 atau dapat dijelaskan bahwa $p\text{value (sig.)} = 0,200 > 0,05$. Hal ini menggambarkan bahwa data pretest pada kelompok sampel remaja berdistribusi normal. Pada data posttest ditemukan bahwa $p\text{value (sig.)} = 0,200 > 0,005$. Hal ini menggambarkan bahwa data posttest juga berdistribusi normal. Hasil dari temuan ini selanjutnya ditindaklanjuti dengan melakukan uji prasyarat selanjutnya yakni uji homogenitas.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas pada Kelompok Sampel Remaja

ANOVA					
<i>Posttest sikap remaja</i>					
	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Between Groups</i>	4993,305	26	192,050	2,688	,074
<i>Within Groups</i>	571,667	8	71,458		
<i>Total</i>	5564,971	34			

Tabel diatas merupakan tabel hasil pengujian normalitas pada kelompok sampel remaja. Berdasarkan hasil uji homogenitas data diperoleh bahwa nilai $p\text{value (sig.)}$ sebesar 0,074 dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$ atau dengan kata lain $p\text{value (sig.)} = 0,074 > 0,05$. Hal ini menggambarkan bahwa data pada kelompok sampel remaja bersifat homogen. Hasil dari temuan ini selanjutnya ditindaklanjuti dengan melakukan uji prasyarat terakhir yakni uji linieritas data.

Tabel 5. Hasil Uji Linieritas pada Kelompok Sampel Remaja

ANOVA Table						
		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Posttest sikap remaja * pretest sikap remaja</i>	<i>Between (Combined) Groups</i>	4993,305	26	192,050	2,688	,074
	<i>Linearity</i>	2337,481	1	2337,481	32,711	,000
	<i>Deviation from Linearity</i>	2655,824	25	106,233	1,487	,289
	<i>Within Groups</i>	571,667	8	71,458		
	<i>Total</i>	5564,971	34			

Tabel di atas merupakan tabel hasil pengujian linieritas data pada kelompok sampel remaja. Berdasarkan hasil uji linieritas data diperoleh bahwa nilai $p\text{value (sig.)}$ sebesar 0,289 dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$ atau dengan kata lain $p\text{value (sig.)} = 0,289 > 0,05$. Hal ini menggambarkan bahwa data pada kelompok sampel remaja bersifat linier. Hasil dari temuan ini sekaligus melengkapi uji prasyarat analisis data sehingga pada kelompok sampel remaja pengujian hipotesis dilakukan dengan statistik parametrik.

Data yang telah melalui uji prasyarat analisis baik itu pada kelompok sampel remaja kemudian diuji hipotesisnya. Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah Terdapat perbedaan rata-rata sikap remaja terhadap obat PCC sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi, Berikut merupakan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan bantuan SPSS 22,0 for windows.

Tabel 6. Hasil Pengujian Hipotesis pada Kelompok Sampel Remaja

		Paired Samples Test							
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig.(2-Failed)
					Lower	Upper			
P	Pretest sikap remaja-posttest sikap remaja	25,029	11,341	1,917	21,133	28,924	13,056	34	,000

Tabel di atas merupakan hasil pengujian hipotesis pada kelompok sampel remaja. Pengujian hipotesis dilakukan dengan *paired sample t-test* dengan bantuan SPSS 22,0 *for windows*. Adapun kriteria uji hipotesis yaitu:

Tolak H_0 jika nilai $\rho_{value} (sig.) < \alpha = 0,05$; artinya terdapat perbedaan rata-rata sikap remaja terhadap obat PCC sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi, dan

Terima H_0 jika nilai $\rho_{value} (sig.) > \alpha = 0,05$; artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata sikap remaja terhadap obat PCC sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi.

Berdasarkan tabel 5.8 diketahui bahwa nilai $\rho_{value} (sig.) = 0,000$ sedangkan nilai $\alpha = 0,05$. Jika dibandingkan maka $\rho_{value} (sig.) = 0,000$ lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Oleh karena $\rho_{value} (sig.) = 0,000 < \alpha = 0,05$, maka hipotesis yang berbunyi terdapat perbedaan rata-rata sikap remaja terhadap obat PCC sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi dinyatakan diterima sehingga hipotesis nol yang berbunyi tidak terdapat perbedaan rata-rata sikap remaja terhadap obat PCC sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi dinyatakan ditolak. Hal ini bermakna bahwa layanan informasi secara signifikan mempengaruhi sikap remaja terhadap obat PCC.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata sikap pada kelompok sampel remaja mengenai obat PCC. Secara teoretis, perbedaan rata-rata yang signifikan ini menimbulkan suatu fakta bahwa layanan informasi dapat digunakan untuk mengubah pola pikir dan juga sikap tentang adanya fenomena obat PCC yang akhir-akhir ini menjadi perbincangan media massa. Berdasarkan uji wilcoxon dan uji t, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, maka layanan informasi signifikan dalam membantu memprediksi sikap masyarakat terhadap obat PCC.

Ucapan Terima Kasih

Dalam kesempatan yang diberikan kali ini peneliti mengungkapkan rasa terimakasih kepada tim beserta semua warga yang telah membantu dalam seluruh proses kegiatan penelitian ini, terlebih khusus kepada remaja pada RT. 010 dan RT. 011 RW. 03 Kelurahan Gedong, Kecamatan Pasar Rebo, Daerah Administratif Jakarta Timur, Provinsi DKI Jakarta. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 459 warga dengan rincian 238 warga di RT. 010 dan 221 warga di RT. 011 yang bekerjasama dengan baik terkait dengan kegiatan penelitian yang dilakukan. Penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak program studi Bimbingan dan konseling Universitas Indraprasta PGRI yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Badan Narkotika Nasional. (2009). *Pedoman Petugas Penyuluh P4GN Di Lingkungan Pendidikan*, Jakarta : BNN.
- DEPKES, (2017, 18 Oktober). Bahaya PCC Orangtua Diimbau Ekstra Hati-hati.diunduh pada tanggal 18 Oktober 2017, dari http://www.depkes.go.id/article/view/170918_00001/bahaya-pcc-orangtua-diimbau-ekstra-hati-hati.html.
- Fitriyanti, Evi dkk. (2017). *Information services in counseling and locus of control to ward communication between parents and children's*, *Terapeutik Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 125-131.
- Handayani, Talita. (2017, 18 Oktober). Pengertian Obat PCC dan Bahayanya. diunduh pada tanggal 18 Oktober 2017, <http://www.talitashare.com/2017/09/pengertian-obat-pcc-dan-bahayanya-bagi.html>.
- Manurung, M. Yusuf. (2017, 19 Oktober). BNN PCC Tidak Mirip Flakka dan Bukan Narkotika. Diunduh pada tanggal 19 Oktober 2017, dari <https://metro.tempo.co/read/909138/bnn-pcc-tidak-mirip-flakka-dan-bukan-narkotika#6g7DLPuwYi7pMbwD.99>.
- Musdar, Adi Sulfida, dkk. (2018). Gambaran Faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Obat PCC (paracetamol, caffeine, carisoprodol) di Kota Kendari Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 2018.
- Prayitno. 2012. *Jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling*. Padang : UNP.
- Rmol, (2017, 19 Oktober). Pemuda Berperan Penting dalam Pencegahan. Diunduh pada tanggal 19 Oktober 2017, dari <http://www.rmol.co/read/2014/08/04/166170/Pemuda-Berperan-Penting-dalam-Pencegahan>.
- Willis, Sofyan S. (2011). *Konseling keluarga (Family Counseling) suatu upaya membantu anggota keluarga memecahkan masalah komunikasi di dalam sistem keluarga*. Bandung : Alfabeta.

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
